
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Oleh

Muhammad Malik Purnama¹, Muhammad Nurwahidin², Sudjarwo³

^{1,2,3}Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung

Email: ²mnurwahidin@yahoo.co.id

Article History:

Received: 06-11-2022

Revised: 14-12-2022

Accepted: 20-12-2022

Keywords:

Philosophy of Science,
Education, Citizenship

Abstract: *The goal of Indonesian education is to make people who are religious, insightful, have noble character, and are capable. In order to achieve the nation's noble values, it is necessary to practice learning and applying citizenship education. This research technique uses a literature review study. References for this writing come from related articles, papers, to books. This article provides a philosophical perspective on civic education. Philosophy of science itself has 3 foundations, including Epistemology, Ontology, and Axiology. Scientific citizenship education can be a solution in achieving this. Citizenship education basically talks about values, morals, normals, and ethics that apply in everyday life. Citizenship education in its application is a subject that must be applied from the low level to the high level due to the importance of being an intelligent and character citizen through citizenship education.*

PENDAHULUAN

Melalui bimbingan, pengajaran, atau pendidikan, pendidikan adalah upaya sengaja guna menyiapkan murid guna berpengaruh di masa depan. Dalam rangka upaya pencapaian tujuan nasional, pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kemampuan, kualitas hidup, dan martabat manusia Indonesia (Sunarni Yassa, 2018). Oleh karena itu, pendidikan perlu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membudayakan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, wawasan dan keahlian, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri, serta rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Menjadi sarana untuk memperoleh kehidupan yang layak dan mencerdaskan bangsa selaras pada apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan tujuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu terkait Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana mewujudkan manusia yang religius, berilmu, berakhlak mulia, dan cakap.

Salah satu variabel dalam tujuan pendidikan nasional ialah berkahlak mulia. Variabel tersebut dapat dicapai dengan mengimplementasikan pelajaran Pendidikan kewarganegaraan. Dalam pendidikan kewarganegaraan difokuskan kepada bagaimana mempola sikapkan murid yang selaras pada nilai dasar kehidupan luhur bangsa Indonesia.

Istilah "pendidikan" dan "kewarganegaraan" inilah yang memberi nama epistemologis

pendidikan kewarganegaraan. Istilah "kewarganegaraan" mengacu pada semua hal yang berkaitan dengan warga negara, sedangkan "pendidikan" mengacu pada upaya yang disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan fase belajar bagi murid. untuk aktif menumbuhkan keahlian diri. Dahulu, sebuah kelompok gerakan PKn memulai Pendidikan Kewarganegaraan dengan tujuan menanamkan rasa nasionalisme dan cita-cita Indonesia merdeka. Tokoh masyarakat di Indonesia menyebut PKn menjadi level sosiokultural ketika mereka mendorong anggotanya untuk mencintai tanah air dan bangsa Indonesia.

Dari sudut pandang hukum, tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan pada siswa cinta air dan rasa kebangsaan. Sebaliknya, pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang memperluas landasan demokrasi politik dengan tambahan sumber pengetahuan.

Bagian mata pelajaran yang diajari di sekolah dasar sampai perguruan tinggi adalah pendidikan kewarganegaraan (PKn). Pembinaan nilai, moral, dan sikap perilaku murid harus diperhatikan dalam pendidikan kewarganegaraan. nasionalisme, cinta tanah air dan budayanya, pemahaman nusantara, dan kesadaran bernegara. (Apri Irianto, 2020).

Oleh sebab itu pendidikan kewarganegaraan dirasa penting untuk dapat diimplementasikan dalam seluruh sektor keilmuan agar dapat dilihat berbagai macam sudut pandang terkait dengan keilmuan tersebut. Sudut pandang yang akan dibahas dalam artikel ini ialah sudut pandang filsafat ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Hasil yang Relevan
1	Semuel Unwakoly (2022)	Berpikir Kritis Pada Filsafat Ilmu: Tinjauan Pada Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi	Studi Pustaka	Pandangan ontologi terhadap berpikir kritis dalam sains difokuskan pada pengembangan kemampuan untuk menganalisis wacana secara kritis untuk mengembangkan suatu tindakan. Dalam pandangan epistemologi, berpikir kritis menjadi alat untuk meningkatkan pemahaman atau menjadi alat untuk menentukan kebenaran atau ketidakbenaran berdasarkan pandangan para ilmuwan atau akademisi. Sedangkan dalam pandangan aksiologi terhadap berpikir kritis dapat dilihat dari

				kebermanfaatannya dalam sains
2	Dewi Rokhmah (2021)	Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi	Studi Pustaka	Jika dilihat dari perspektif ontologis, sains berusaha untuk menunjukkan dan menyelidiki kemungkinan bahwa sains benar-benar ada. Landasan, sumber, karakteristik, kebenaran pengetahuan, dan metode untuk memperoleh pengetahuan adalah semua topik yang tercakup dalam epistemologi. Melalui epistemologi, sains adalah dibawa ke depan, dan sumber serta metode yang digunakan para ilmuwan untuk menciptakan sains dibahas. Topik dasar aksiologi adalah hubungan antara nilai dan pengetahuan. Aksiologi berkaitan dengan pantas atau tidaknya mengembangkan suatu sains karena terkait dengan nilai-nilai.
3	Bakti Fatwa Anbiya, Dkk (2020)	Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Menjadi General Education Di Indonesia	Studi Pustaka	Aliran progresivisme menginginkan perubahan radikal menjadi aliran filsafat modern dengan menitikberatkan pada kompetensi siswa melalui pengalaman belajar, keterampilan manajemen diri, dan perubahan pribadi yang mempengaruhi apresiasi dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan bagaimana kompetensi warga berkembang. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pembangunan yang dimaksud adalah

				wawasan kewarganegaraan, keahlian kewarganegaraan, dan sikap kewarganegaraan, yang dikembangkan agar menjadi warga negara yang unggul.
4	Febri Fajar Pratom, Dkk (2020)	Paradigma Kualitatif Menjadi Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan	Studi Pustaka	Tradisi positivis yang diasosiasikan dengan angka dan statistika terus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan Kewarganegaraan menjadi bidang keilmuan yang mempelajari manusia menjadi materi pelajarannya. teori menjadi hasil dari tradisi pemikiran paradigmatis yang menekankan pendekatan kualitatif adalah yang paling penting.
5	Uswatun Chasanah (2017)	Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan	Studi Pustaka	Hakikat pendidikan adalah subjek ontologi pendidikan. Asal-usul atau sumber pendidikan, metode untuk membangun pendidikan, komponen pendidikan, tujuan pendidikan, dan topik lainnya dibahas dalam epistemologi pendidikan. Sementara itu, aksiologi pendidikan menyelidiki nilai guna pendidikan. Upaya sadar guna membina dan menumbuhkan potensi, kepribadian, dan keahlian mendasar murid menuju kepribadian yang luhur dan akhlak mulia merupakan hakikat pendidikan.

6	Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana (2020)	Restrukturisasi Pendidikan Kewarganegaraan Menjadi Langkah Menghadapi Era Disrupsi	Kualitatif-Deskriptif Dan Studi Pustaka	Adanya masa disrupsi yang mulai menggerus nilai-nilai dan jati diri bangsa harus disikapi dengan meningkatkan pemahaman warga negara tentang kebangsaan. Restrukturisasi pendidikan kewarganegaraan adalah salah satunya. konteks dan menata kembali atau menyempurnakan perumusan paradigma baru dalam pendidikan kewarganegaraan. Diharapkan dengan menata kembali muatan pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai moral bangsa tidak mudah dirusak oleh era disrupsi dan justru menjadi model untuk menghadapi isu global.
7	Sunarni Yassa (2018)	Pendidikan Pancasila Ditinjau Dari Perspektif Filsafat (Aksiologi)	Studi Pustaka	Pada hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Pancasila menawarkan dasar-dasar yang berlaku umum bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi norma yang jelas dalam masyarakat, bangsa, dan sistem ketika diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti norma moral dan norma sistem, atau sistem hukum Indonesia. Pemikiran filosofis aksiologis mengkaji dan menyelidiki hakikat nilai dalam konteks agama, moralitas, dan estetika serta dalam konteks estetika. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan

				mampu memahami dan mengevaluasi nilai-nilai Pancasila menjadi landasan untuk menggarap etika kehidupan berbangsa untuk semua warga Indonesia saat menggapai tujuan dan sasaran nasionalnya serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang berlangsung baginya.
8	Rianda Usmi,Dkk (2021)	Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Abad 21	Studi Pustaka	Mempersiapkan generasi muda untuk menjadi kontributor proaktif bagi dunia yang lebih adil, damai, toleran, inklusif, aman, dan berkelanjutan adalah tujuan mendesak dari pendidikan kewarganegaraan global. Anak-anak muda ini harus mampu memahami dunia kontemporer dan berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan nasional maupun global. Dalam konteks Indonesia, saat ini belum ada muatan pendidikan kewarganegaraan global dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Konsepsi kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kerangka kerja untuk kewarganegaraan global harus mencakup tiga komponen utama: pengetahuan dan pemahaman global, nilai dan sikap global, dan keterampilan global.

9	Ani Sulianti (2019)	Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Ketika Mempola Watak Generasi Muda Bangsa	Kualitatif - Deskriptif	manfaat yang bisa diterima dan dimanfaatkan dengan langsung oleh murid dan guru dalam lingkungan pendidikan. Seperti: memberikan dampak baik bagi murid saat membangun kepribadian generasi muda negara lewat pemaparan wawasan sekitar. Penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan berlandaskan kearifan lokal merupakan perantara baru penyampaian materi PKn yang tentunya akan membangun karaktermurid dengan efisien. Meningkatkan kesadaran di kalangan siswa guna selalu menumbuhkan dan membudayakan kearifan lokal.
10	Feriyanasyah (2020)	Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Berlandaskan Filsafat Pada Anak saat Menumbuhkan Keahlian Belajar Di Era Disruptif Yang Tidak Menentu	Studi Deskriptif Analitik	Situasi yang tidak menentu akibat kemajuan teknologi menuntut keahlian beradaptasi yang efisien untuk menangkap perubahan yang dihasilkan. Jika murid tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu komponen keterampilan berpikir filosofis, mereka akan terpaksa menerima berbagai informasi yang sebenarnya hanya sebuah pemborosan pengetahuan karena saat ini mereka hidup dalam kondisi inflasi informasi.
11	Yoga Putra	Filsafat Pancasila Pada Pendidikan	Studi Putaka	Selaras pada budaya bangsa Indonesia,

	Semadi (2019)	Di Indonesia Memulai Bangsa Berakhlak		Pancasila merupakan falsafah yang menjadi pedoman perilaku bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila memang harus dijadikan menjadi model pendidikan karakter. hidup mandiri dan berkelompok, menjunjung tinggi kewajiban dan hak-hak kemasyarakatan, dan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesemuanya itu mengandung aspek integral, etis, dan religius dari falsafah pendidikan Pancasila.
12	Rinita Rosalinda Dewi (2020)	Pendidikan Kewarganegaraan Menjadi Pendidikan Karakter Di Persekolahan	E Kualitatif Deskriptif Analitis	(1) RPP, khususnya RPP Karakter dan Silabus, telah menyusun rencana pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan menjadi pendidikan karakter di sekolah, khususnya SDN 077 Sejahtera.2) Penerapan pendidikan kewarganegaraan menjadi pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SDN 077 Sejahtera, dimana guru PKn telah mengintegrasikan berbagai karakter ke dalam kegiatan dan memanfaatkan berbagai perangkat dan sumber belajar. 3) Evaluasi pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan menjadi pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SDN 077 Sejahtera, dimana guru telah menyelenggarakan berbagai penilaian,

				termasuk tes tertulis, namun masih belum melakukan evaluasi sikap siswa secara memadai selama fase belajar. 4) Di SDN 077 Sejahtera khususnya, implementasi pendidikan kewarganegaraan menjadi pendidikan karakter terhambat oleh fakta bahwa waktu pembelajaran dianggap sangat cepat, hingjanya sulit untuk menilai sikap siswa, a dan kurangnya pendidikan karakter di rumah, hingjanya sulit memberikan pendidikan karakter di sekolah.
13	Apri Irianto (2020)	Pendekatan Penagajaran Analisa Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan	Kualitatif – Deskriptif	Mahasiswa PGSD 2019-G Universitas PGRI Adi Buana Surabaya menggunakan pendekatan nilai untuk belajar, yang dapat membantu mahasiswa lebih aktif, mengembangkan keterampilan menulis, dan memahami konsep. Penggunaan pendekatan nilai oleh peneliti berpotensi menginspirasi mahasiswa untuk berani tampil dan mengartikulasikan pikirannya.
14	Deny Surya Permana (2018)	Implementasi Fase belajar Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Penumbuhan Motivasi Bela Negara Mahasiswa	Kualitatif	Landasan kurikuler, teoritis, dan programatik Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma baru adalah paradigma Pendidikan Kewarganegaraan. Di dalamnya tercakup target pencapaian peserta didik

				berdasarkan visi, misi, dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yang meliputi aspek wawasan kewarganegaraan, aspek keterampilan kewarganegaraan (civics skill), dan dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (civic values). Selain itu, pengajaran demokrasi harus dilaksanakan dengan menitikberatkan pada ranah kognitif, efektif, dan psikomotor siswa secara holistik dan komprehensif, termasuk penanaman rasa cinta tanah air di antara mereka.
15	Hendri (2020)	Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Keadaban Moral Santri	Kualitatif	Nilai-nilai yang merupakan cerminan dari Pancasila, sikap dan perilaku para santri dari integrasi pondok pesantren. Santri di pondok pesantren selalu hidup dengan prinsip ini. Yang pertama sebenarnya adalah warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang, dan yang kedua adalah seperangkat pelajaran yang dipetik di Pesantren Mancengan Darussalam. Misalnya, dalam peradaban yang bercirikan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan, individu yang jujur, disiplin, mandiri, religius, dan patuh pada peraturan.

Pembahasan

Filsafat sains mengacu pada berbagai pemikiran reflektif tentang topik-topik seperti dasar pengetahuan dan hubungan antara sains dan semua aspek kehidupan manusia.

Empat aspek sains — objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik — sebenarnya disorot oleh tiga ide filosofis dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sains itu sendiri memiliki beberapa bagian.

Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan

Ontologi berawal dari kata Yunani "Ontos" dan "Logos" dalam bahasa. Logos yakni "pengetahuan," sedangkan Ontos adalah "yang ada". Sederhananya, ontologi adalah ilmu tentang apa adanya. Dalam istilah awam, ontologi yakni cabang filsafat yang menelaah terkait hakikat kehidupan, termasuk kemungkinan adanya segala sesuatu.

Ontologi dan metafisika sering diasosiasikan. Filsafat ontologi berkaitan dengan hakikat peristiwa. Dalam filsafat, topik utama pembahasan mengenai realitas atau realitas adalah ontologi. Ontologi pada hakikatnya adalah kajian tentang teori "makhluk" karena membahas apa ingin tahu dan seberapa jauh rasa ingin tahu ini pergi. Ini juga berbicara tentang prinsip-prinsip rasional dari apa yang ada.

Jujun S. Suriasumantri (1999) menjelaskan bahwa logika, etika, metafisika, dan politik pada awalnya merupakan bidang studi filsafat. Bidang-bidang tersebut kemudian berkembang menjadi cabang-cabang filsafat dengan aspek tinjauan yang lebih khusus lagi, yang lalu disebut menjadi filsafat ilmu.

Topik fundamental ontologi mencakup sifat sains yang "ada", sifat objek pengetahuan, dan sifat hubungan subjek-objek sains. Ontologi mengkaji dan menganalisis pengetahuan berdasarkan ada atau tidaknya pengetahuan, menurut perspektif ontologis sains. Misalnya, topik diskusi ontologis dalam pendidikan kewarganegaraan adalah apakah pendidikan kewarganegaraan benar-benar ada atau tidak. Akibatnya, upaya ontologis untuk menunjukkan dan menyelidiki keberadaan suatu ilmu.

Ontologi ilmiah mencakup semua aspek kehidupan yang dapat dievaluasi menggunakan indera manusia. Sains melihat benda-benda nyata seperti batu, hewan, tumbuhan, dan manusia. Sains juga melihat berbagai gejala dan peristiwa yang pada dasarnya baik untuk kehidupan manusia. Sains dapat digambarkan menjadi pengetahuan empiris jika dilihat menurut perspektif objek yang dipelajari; benda-benda yang ada di luar wilayah tak termuat pada ruang lingkup penelitian ilmiah.

PKn pada umumnya adalah pengajaran yang berhubungan dengan nilai, etika, dan standar. Maka darinya, Pembina mesti memakai strategi pengajaran yang lebih afektif dalam mempraktekkan pembelajaran. Pendekatan analisis nilai merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran. Selama ini, muncul gagasan bahwa Pendidikan kewarganegaraan harus dipandang menjadi pendidikan nilai yang muncul dalam wacana. Diyakini bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian profesional. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan secara keberadaannya dekat sekali dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Apri Irianto, 2020).

Epistimologi Pendidikan Kewarganegaraan

Kata Yunani episteme, yang maknanya "pengetahuan," dan logos, yang maknanya "ilmu," yakni yang memberi nama epistemologi. Dalam istilah awam, epistemologi adalah cabang ilmu yang menyelidiki kebenaran pengetahuan dan sumbernya, metode, dan struktur.

Definisi epistemologi menyatakan bahwa itu adalah subbidang filsafat yang

bersangkutan pada sifat dan ruang lingkup wawasan, fondasinya, dan pernyataan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Epistemologi menjadi bidang studi yang menyelidiki kebenaran, signifikansi, struktur, metode, dan kebenaran ilmu. Oleh karena itu, epistemologi adalah disiplin ilmu yang melakukan penelitian mendalam tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan.

Topik mendasar epistemologi meliputi sumber, karakteristik, kebenaran, dan metode untuk memperoleh pengetahuan. Sudut utama yang dibicarakan dalam epistemologi adalah sumber informasi dan teknik informasi. Kuantitas pengetahuan juga menjadi topik diskusi dalam epistemologi, seperti juga kedua topik ini. Akibatnya, ketika epistemologi digunakan untuk menyoroti sains, fokusnya adalah pada sumber dan metode yang digunakan para ilmuwan untuk mengembangkan penelitian mereka. Meskipun beberapa jenis sains menggunakan sumber dan metode yang sama, yang lain memiliki karakteristik atau nuansa yang berbeda. Itulah yang membuat sains menonjol.

Bagaimana pengetahuan diperoleh merupakan pokok bahasan epistemologi. Menurut Jujun S. Suriasumantri (1999), berpikir yakni aktivitas mental yang dapat mengarah pada perkembangan suatu ilmu. Diperlukan metode ilmiah, khususnya berupa pengungkapan isi batin bekerja untuk memfasilitasi aktivitas berpikir.

Eksistensi Pancasila dikonstruksikan menjadi abstraksi dan penyederhanaan dari lingkungan masyarakat Indonesia yang heterogen, multikultural, dan multietnis dengan mengembangkan dasar bersama guna menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Menurut Syamsuddin (2015), mendasari fakta tersebut, wawasan Pancasila secara epistemologis berakar pada kearifan lokal. dan budaya campuran.

Pendidikan Kewarganegaraan

Aksiologi adalah subbidang filsafat ilmu yang mengkaji bagaimana manusia menerapkan pengetahuannya. Aksiologi bertujuan untuk menemukan manfaat dan hakikat pengetahuan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu keunggulan ilmu pengetahuan adalah kemampuannya untuk memberi manfaat dan memudahkan kehidupan manusia. Karena itu, aksiologi memainkan peran krusial bagi tahapan penumbuhan wawasan karena jika suatu bidang ilmu tak punya dasar aksiologis, maka akan lebih mungkin merugikan keseharian manusia. Bahkan juga bisa ilmu yang dimaksud bisa merugikan kehidupan sosial dan keseimbangan alam.

Kata Yunani axion, yang maknanya dasar, dan logos, yang maknanya pengetahuan, adalah asal usul aksiologi. Aksiologi dapat diringkas menjadi studi tentang nilai. Aksiologi pada dasarnya membahas hubungan antara nilai dan pengetahuan, serta apakah sains adalah nilai- bebas atau terikat nilai. Aksiologi terkait dengan baik dan buruk, dan pantas atau tidak pantas karena terkait dengan nilai. Dahulu, jika para ilmuwan ingin menciptakan suatu ilmu, mereka harus atau pernah melakukan uji aksiologi. Perhatikan misalnya tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dan kajian aksiologis yang mengkajinya. Jadi pada dasarnya menyelidiki aksiologi mengkaji apakah suatu ilmu itu pantas, apakah ilmu itu layak untuk diciptakan. Aksiologi ini juga mencegah berkembangnya suatu sains dengan kecepatan yang sedemikian cepat hingganya pada akhirnya akan merendahkan atau membuang dasar fundamental manusia.

Aksiologi ilmu memasukkan nilai-nilai normatif untuk mendefinisikan kebenaran atau realitas dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, yang menyelidiki berbagai ranah,

termasuk ranah sosial, ranah simbolik, bahkan ranah fisik-material. Selain itu, aksiologi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adalah sine qua non yang harus ditaati pada aktivitas kita, termasuk kajian dan penerapan ilmu.

Analisis nilai juga dapat disebut menjadi aksiologi. Makna, karakteristik, jenis, kriteria, dan status nilai menjadi fokus analisis. Padahal nilai yang dibahas di sini terkait dengan segala sesuatu yang bernilai. Kualitas sesuatu yang membuatnya berguna jika apa yang kita artikan ketika kita menungkapkan terkait nilai martabat. Nilai yang baik dapat memiliki makna. Aksiologi, yang merupakan studi tentang nilai, bertujuan untuk mengkaji dan mengaplikasikan semua dasar kehidupan manusia dan menanamkannya pada individu seseorang, terutama dalam aksiologi, yaitu kajian tentang nilai. Agar ilmu pengetahuan tetap mengikuti jalan manusia, aksiologi menawarkan keunggulan dalam mengantisipasi perkembangan negatif dalam kehidupan manusia. Daya kerja aksiologi meliputi: Pertama, perilaku ilmiah harus diadakan hingga jujur dan tak didasarkan pada keurgentan langsung agar proses ilmiah menemukan kebenaran hakiki. Kedua, dimungkinkan untuk memilih subjek kajian secara etis yang tak merubah jati diri insan, tak meruntuhkan harga diri manusia, tidak mengganggu kesulitan hidup, serta bebas dari nilai-nilai dogmatis, arogansi kekuasaan, dan kepentingan politik. Ketiga, peningkatan informasi ditujukan untuk memperluas cara hidup yang memperhatikan naluri manusia dan ketenangan serta keseimbangan dan konservasi alam menggunakan informasi umum dan penemuan.

Dalam kaitannya dengan kewarganegaraan, salah satu mata pelajaran yang paling penting adalah pendidikan. Hal ini dikarenakan sikap luhur warga negara Indonesia harus dapat diimplementasikan oleh para peserta didik yang menjadi masyarakat. Hal ini akan berdampak dan berpengaruh kepada kondisi sosial negara Indonesia pada umumnya. Penerapan nilai-nilai kebaikan dalam diri dan juga lingkungan seketira seperti norma, etika, aturan, hukum, dan menjadinya. Hal-hal tersebut dapat dipelajari di mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang jadi bagian pelajaran paling berpengaruh.

KESIMPULAN

Teori pada akhirnya menghasilkan informasi yang kemudian dapat dibedakan berdasarkan sifat-sifat tertentu. Filsafat ilmu dapat dibedakan menjadi filsafat ilmu alam dan filsafat ilmu sosial (Suriasumantri, 2009), meskipun sebenarnya dari perspektif metodologis, ilmu berdiri secara umum, tetapi ada beberapa hal yang berkaitan dengan masalah teknis tertentu. Di masa depan, pembagian antara ilmu sosial dan alam ini meluas ke dimensi epistemologis, yang dianggap menjadi pembenaran dan dominasi suatu kebenaran.

Filsafat secara epistemologis berawal dari kata Yunani philos yang maknanya cinta, dan sophia yang maknanya kearifan atau kearifan. Pancasila juga merupakan falsafah. Dalam ikhtiar ilmiah, dimungkinkan untuk memasukkan Pancasila ke dalam sistem filosofis yang kredibel. Pancasila adalah falsafah negara yang muncul dari kesamaan ideologi (gagasan) rakyat Indonesia secara keseluruhan. Pancasila adalah produk perenungan jiwa yang mendalam yang dituangkan ke dalam "sistem". Menurut sudut pandang yang berbeda, Filsafat Pancasila memberikan pengetahuan dan pemahaman ilmiah, khususnya mengenai hakikat Pancasila.

Pancasila menonjol dari sistem filosofis lainnya karena memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis sendiri. Pada tataran filosofis, tujuan mempelajari Pancasila

adalah untuk mengetahui sifat dasar dari sila-sila. Manusia adalah subjek hukum dasar Pancasila, menjadikan mereka landasan ontologis Pancasila. Selain itu, inti manusia adalah setiap seluk-beluk makhluk hidup, baik menjadi makhluk individu maupun menjadi makhluk yang bersahabat. Kemanusiaan yang beradab, bersatu dalam Indonesia, bermasyarakat yang dibina oleh hikmat keadilan pada kesepakatan dan perwakilan, dan berketuhanan Yang Maha Esa yakni kita.

Tinjauan epistemologi filsafat Pancasila bertujuan guna menemukan inti dari sistem pengetahuan. Dalam Kaelan (2007), Titus menegaskan bahwa ada tiga persoalan mendasari pada epistemologi: 1) berkenaan dengan sumber wawasan insan; 2) tentang hipotesis realitas informasi manusia; dan, ketiga, terkait hakikat wawasan insan. Terkait wawasan Pancasila, kita tahu jika itu dikembangkan bersama oleh "The Founding Fathers" kita dan berasal dari dasar luhur bangsa Indonesia sendiri. Oleh karena itu, Indonesia adalah Penyebab Materialis Pancasila. Selain itu, Pancasila menjadi sistem pengetahuan memiliki struktur logis formal, baik dari segi pembuatan sila-sila maupun pemaknaannya. Sistem, sila-sila Pancasila juga memiliki satuan aksiologis fundamental: nilai-nilai yang dikandungnya pada hakekatnya adalah satu kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anbiya. Dkk (2020) *Filsafat Progresivisme Dan Aplikasinya Atas Pendidikan Kewarganegaraan Menjadi General Education Di Indonesia : Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, Vol. 4 No.1.
- [2] Dewi. dkk. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan Menjadi Pendidikan Tindakan Di Persekolahan : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1. No.2.
- [3] Chasanah, Uswatun. (2017) *Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan : Jurnal Tasyri'* Vol.24. No.1.
- [4] Erfiana, Nita Agustina Nurlalila. & Aryanto, Ayok. (2020) *Restrukturisasi Pendidikan Kewarganegaraan Menjadi Langkah Menghadapi Era Disrupsi: Journal Basic Of Education (Ajbe)*, Vol. 5, No.1.
- [5] Irianto, Apri. (2020). *Pendekatan Pengajaran Analisa Dasar Pada Mata Kuliah Dasar Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 04. No.1.
- [6] Iqbal, Muhammad. Feriyansyah. (2020) *Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Berbasis Filsafat Pada Anak saat menumbuhkan keahlian Belajar Di Era Disruptif Yang tak Menentu. Jurnal Sekolah*, Vol. 2. No.2.
- [7] Kaelan (2005) *Filsafat Pancasila Menjadi Filasfat Bangsa Negara Indonesia*. Makalah di Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta.
- [8] Permana, Deny Surya. (2018) *Implementasi Fase belajar Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Motivasi Bela Negara Mahasiswa (Studi Deskriptif Di Universitas Pendidikan Indonesia) : Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1. No.1.
- [9] Pratama, Fajar, Febri. & Mutia, Dhian. (2020). *Paradigma Kualitatif Menjadi Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan : Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 17. No.1.
- [10] Rokhmah, Samuel. (2021) *Ilmu Pada Riset Filsafat : Ontologi, Epistimologi, Dan Aksionolig. Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7. No. 2.
- [11] Semadi, Yoga Putra. (2019) *Filsafat Pancasila Pada Pendidikan Di Indonesia Mengarah Bangsa Berdesikasi : Jurnal Filsafat Indonesia* , Vol. 2 No.2.

-
- [12] Sulianti. Dkk. (2019) *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berlandaskan Kearifan Lokal ketika membentuk Prilaku Generasi Muda Bangsa : Jurnal Integralistik*, Vol. 30. No.2.
- [13] Syamsuddin, M. M. (2015) *Indonesian Philosophy: Its Meaning And Relevance In The Context Of Asian Countries Development. International Journal Of The Asian Philosophical Association*, Vol. 8. No.2.
- [14] Usmi, Rianda. & Samsuri (2022). *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global Pada Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Abad 21 : Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 7. No.1.
- [15] Unwakoly, Samuel. (2022) *Berpikir Kritis Pada Filsafat Ilmu: Tinjauan Pada Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi : Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 5 No. 2.
- [16] Yassa, Sunami. (2018) *Pendidikan Pancasila Ditinjau Dari Konsep Filsafat (Aksiologi). Jurnal Citizenship*, Vol. 1. No.1.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN